

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Literatur

Tinjauan ini mengikut sertakan beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Tujuannya untuk menyediakan referensi, masukan, dan perbandingan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis.

Pada literatur pertama, yang di tulis oleh Hwajung kim (2017) pada jurnal nya yang berjudul **BRIDGING THE ORETICAL GAP BETWEEN PUBLIC DIPLOMACY AND CULTURAL DIPLOMACY**. Dalam jurnal ini membahas teori diplomasi publik dan bagaimana teori tersebut dapat dipahami dalam konteks yang lebih luas, termasuk pengaruhnya terhadap diplomasi budaya dan hubungan internasional. Dalam jurnal ini, ditemukan bahwa diplomasi publik tidak hanya mencakup komunikasi antar negara, tetapi juga melibatkan berbagai aktor dari masyarakat sipil dan lembaga budaya yang berupaya membangun pemahaman dan kepercayaan antar negara.

Hal ini sejalan dengan penelitian ini karena, diplomasi publik telah berkembang secara signifikan, terutama dalam konteks era informasi. Jurnal ini membahas bagaimana diplomasi publik telah mengalami perubahan paradigma, yang di mana menekankan pentingnya terlibat dengan publik asing dan memahami persepsi mereka. hal ini sebagian besar dikaitkan dengan kebutuhan negara-negara untuk beradaptasi dengan dinamika global yang berubah, di mana metode diplomatik tradisional mungkin tidak lagi cukup. Integrasi soft power ke dalam diplomasi publik adalah aspek kunci, karena memungkinkan negara untuk mempengaruhi orang lain melalui ketertarikan dari pada paksaan, maka akan menumbuhkan saling pengertian dan kolaborasi. (Kim, 2017)

Perkembangan teoritis diplomasi publik telah dipengaruhi oleh berbagai sarjana, terutama di Eropa. Para sarjana ini telah meneliti peran aktor non-pemerintah dan dampak globalisasi pada praktik diplomatik. Dalam jurnal ini

menyoroti bagaimana kontribusi ini telah memperluas pemahaman diplomasi publik, bergerak melampaui pandangan yang berpusat pada negara untuk memasukkan peran individu dan organisasi swasta. Pendekatan multidisiplin ini, memungkinkan pemahaman yang lebih bernuansa tentang bagaimana diplomasi publik beroperasi dalam konteks kontemporer. Selain itu, jurnal ini menekankan pentingnya komunikasi dua arah dalam diplomasi publik. Jurnal ini berpandangan bahwa diplomasi publik yang efektif tidak hanya membutuhkan penyebaran informasi tetapi juga keterlibatan aktif dengan audiens asing. Keterlibatan ini membantu membangun hubungan dan jaringan, yang penting untuk menumbuhkan niat baik dan pemahaman antar negara.

Jurnal ini juga mengkritik pandangan tradisional diplomasi publik, menunjukkan bahwa hal itu sering digabungkan dengan propaganda. Ini berpendapat untuk perbedaan yang lebih jelas antara keduanya, menekankan bahwa diplomasi publik harus fokus pada dialog yang tulus dan saling menghormati dari pada pesan satu sisi. Perspektif ini sangat penting untuk memahami bagaimana diplomasi publik dapat diterapkan secara efektif di dunia global. Namun dalam penelitian ini memiliki perbedaan atau sebaliknya seperti yang di praktikan oleh Tourism Authority of Thailand (TAT), berfokus pada khusus untuk menarik wisatawan, seperti pengunjung Indonesia, ke Thailand. Sementara diplomasi publik bertujuan untuk meningkatkan citra keseluruhan suatu negara dan membina hubungan internasional, diplomasi pariwisata lebih ditargetkan, bertujuan untuk meningkatkan jumlah pengunjung melalui kampanye pemasaran dan promosi budaya. TAT menggunakan berbagai strategi, termasuk acara promosi dan kemitraan dengan agen perjalanan, untuk menciptakan citra Thailand yang menguntungkan sebagai tujuan wisata.

Perbedaan antara literatur terdahulu dengan penelitian ini terletak pada tujuan diplomasi publik dan penelitian ini lebih menekankan pada diplomasi pariwisata. Jurnal ini berusaha membangun hubungan jangka panjang dan pemahaman antar negara, sementara penelitian ini berkaitan dengan manfaat ekonomi yang diperoleh dari peningkatan kunjungan wisatawan. Inisiatif TAT sering kali bersifat jangka pendek dan berfokus pada hasil langsung, seperti meningkatkan pendapatan

pariwisata, dari pada tujuan diplomasi publik yang lebih luas, yang mencakup mendorong niat baik dan pertukaran budaya. Selain itu, metode jurnal terdahulu dengan penelitian ini berbeda secara signifikan. Dalam jurnal ini lebih sering melibatkan keterlibatan dengan publik asing melalui pertukaran budaya, program pendidikan, dan kolaborasi internasional, seperti yang disorot dalam jurnal. Tetapi sebaliknya, penelitian ini sangat bergantung pada strategi pemasaran, kampanye media sosial, dan pameran perjalanan untuk menarik wisatawan, yang mungkin tidak selalu melibatkan keterlibatan budaya yang lebih dalam.

Kesimpulan dari perbedaan jurnal terdahulu dengan penelitian ini yaitu bertujuan untuk meningkatkan citra suatu negara dan membina hubungan internasional, mereka beroperasi pada tingkat yang berbeda dan dengan tujuan yang berbeda. Jurnal ini memberikan pemahaman komprehensif tentang dasar-dasar teoritis diplomasi publik, dan menekankan sifatnya yang berkembang dalam konteks globalisasi dan kekuatan lunak. Sedangkan penelitian ini berfokus pada manfaat ekonomi langsung melalui upaya pemasaran yang ditargetkan untuk menarik wisatawan, seperti yang berasal dari Indonesia untuk datang ke Thailand.

Untuk literatur selanjutnya, di tulis oleh Antoniou dan karina (2023) dalam bukunya yang berjudul **TOURISM AS A FORM OF INTERNASIONAL RELATIONS**. Dalam bukunya membahas teori diplomasi pariwisata menyatakan bahwa pariwisata dapat berfungsi sebagai alat untuk membina hubungan internasional dan meningkatkan saling pengertian antar negara. Teori ini juga menunjukkan bahwa melalui pariwisata, negara-negara dapat membangun kekuatan lunak, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi orang lain melalui daya tarik dan persuasi dari pada paksaan. Interaksi antara wisatawan dan komunitas tuan rumah dapat mengarah pada pertukaran budaya, manfaat ekonomi, dan peningkatan hubungan diplomatik. Teori ini menekankan peran pariwisata dalam mempromosikan perdamaian dan kerja sama antar negara, menjadikannya aspek penting dari hubungan internasional. (Antoniou, 2023)

Persamaan antara teori dalam buku ini dengan penelitian ini yaitu sejalan erat dengan prinsip-prinsip teori diplomasi pariwisata yang lebih luas ini. Keduanya menekankan pentingnya pertukaran budaya dan saling pengertian. Tourism

Authority of Thailand secara aktif mempromosikan Thailand sebagai tujuan yang ramah bagi wisatawan Indonesia, menyoroti nilai-nilai budaya bersama dan ikatan sejarah. Strategi ini mencerminkan fokus teori diplomasi pariwisata pada penggunaan pariwisata sebagai sarana untuk memperkuat hubungan internasional dan menumbuhkan niat baik antar negara.

Namun terdapat perbedaan antara buku ini dengan penelitian ini, teori dalam buku ini memberikan kerangka konseptual, implementasi praktis di Thailand mungkin berbeda dalam strategi dan tujuan tertentu. Misalnya, diplomasi pariwisata Thailand mungkin memprioritaskan keuntungan ekonomi dan pendapatan pariwisata, yang terkadang dapat menutupi aspek budaya dan diplomatik yang ditekankan dalam teori tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini kampanye TAT lebih berfokus pada menarik wisatawan melalui penawaran promosi dan strategi pemasaran, yang mungkin tidak selalu selaras dengan tujuan diplomatik yang lebih dalam yang diuraikan dalam teori diplomasi pariwisata.

Selain itu buku ini dengan penelitian ini juga memiliki hubungan antara teori dan praktik nya, dapat dilihat dalam cara keduanya bertujuan untuk meningkatkan hubungan bilateral. Inisiatif TAT untuk meningkatkan kunjungan wisatawan Indonesia berakar pada pemahaman bahwa pariwisata dapat menjembatani kesenjangan budaya dan menumbuhkan persepsi positif. Hubungan ini menyoroti bagaimana aplikasi praktis diplomasi pariwisata dapat mencerminkan prinsip-prinsip teoritis, menunjukkan keterkaitan teori dan praktik dalam pariwisata internasional.

Terlepas dari potensi manfaatnya, tantangan ada dalam pelaksanaan diplomasi pariwisata. Isu-isu seperti ketegangan politik, kesalahpahaman budaya, dan kesenjangan ekonomi dapat menghambat efektivitas pariwisata sebagai alat diplomatik. Dalam kasus Thailand dan Indonesia, ketegangan politik atau sosial yang ada dapat berdampak pada keberhasilan inisiatif pariwisata. Mengatasi tantangan ini dan membutuhkan pemahaman yang bernuansa tentang konteks lokal dan komitmen untuk membina hubungan yang tulus melalui pariwisata.

Kesimpulan dari buku dan penelitian ini yaitu teori diplomasi pariwisata memberikan kerangka kerja yang berharga untuk memahami peran pariwisata

dalam hubungan internasional. Dan upaya Thailand untuk meningkatkan kunjungan wisatawan Indonesia melalui TAT juga mencontohkan penerapan praktis teori ini. Dengan fokus pada pertukaran budaya, manfaat ekonomi, dan saling pengertian, baik teori maupun diplomasi pariwisata Thailand yang dapat berkontribusi pada hubungan bilateral yang lebih kuat. Ke depan, penting untuk mengatasi tantangan dan memastikan bahwa diplomasi pariwisata tetap menjadi alat untuk mengatasi tantangan dan memastikan bahwa diplomasi pariwisata tetap menjadi alat untuk mendorong perdamaian dan kerja sama di kawasan ini.

Pada literatur berikutnya merupakan jurnal yang ditulis oleh Mozolev (2024) seorang Doktor ilmu Pedagogis dan Profesor di Akademis Kemanusiaan-Pedagogis KHMelnytskyi, Ukraina. Yang berjudul **THEORICAL AND METHODOLOGICAL BASIS OF RESEARCHING THE ESSENCE OF INTERNASIONAL TOURISM**. Jurnal ini membahas berbagai teori yang berkaitan dengan pariwisata internasional, menekankan perannya sebagai fenomena sosial ekonomi yang signifikan. Salah satu teori utama yang disajikan yaitu konsep pariwisata Internasional sebagai pendorong pembangunan ekonomi. Teori ini menyatakan bahwa pariwisata dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan lapangan kerja, menghasilkan pendapatan, dan mendorong perdagangan internasional. Jurnal ini menyoroti bagaimana pariwisata internasional memfasilitasi pertukaran dan pemahaman budaya, yang sejalan dengan tujuan diplomasi dan hubungan internasional yang lebih luas.

Bahkan dalam jurnal ini ada teori lain yang dieksplorasinya yaitu dampak pariwisata pada integrasi sosial dan pertukaran budaya. Teori ini menunjukkan bahwa pariwisata dapat menjembatani kesenjangan budaya dan mempromosikan saling pengertian antar negara. Jurnal ini juga mengutip peran pariwisata internasional dalam meningkatkan ikatan sosial dan menumbuhkan niat baik antar negara, yang sangat relevan dalam hubungan diplomatik. Aspek pariwisata ini sangat penting bagi negara-negara seperti Thailand, yang secara aktif berupaya meningkatkan citra dan hubungannya dengan negara-negara tetangga, termasuk Indonesia. Jurnal ini juga membahas kerangka peraturan yang mengatur pariwisata internasional, ini menekankan perlunya negara-negara untuk menetapkan kebijakan

yang mendukung praktik pariwisata berkelanjutan sambil memastikan keamanan dan kepuasan wisatawan. Aspek dalam peraturan ini juga sangat penting untuk menjaga integritas pariwisata sebagai alat diplomatik, karena dapat mempengaruhi persepsi wisatawan potensial. Nah sedangkan penelitian ini harus menavigasi terlebih dahulu peraturan ini untuk meningkatkan daya tariknya bagi wisatawan Indonesia. (Мозолев, 2024)

Persamaan dari jurnal terdahulu dengan penelitian ini adalah keduanya menekankan pentingnya pariwisata sebagai sarana membina hubungan internasional dan pertukaran budaya. Misalnya, fokus jurnal pada pariwisata sebagai sarana pembangunan ekonomi sejalan dengan strategi Thailand untuk menarik wisatawan Indonesia untuk meningkatkan perekonomiannya. Manfaat dari kedua ini yaitu memperoleh peningkatan kunjungan wisatawan dapat meningkatkan hubungan diplomatik antara Thailand dan Indonesia. Bahkan bukan hanya itu melainkan, antara jurnal ini maupun penelitian ini menyoroti pentingnya pertukaran budaya. Teori-teori menunjukkan bahwa pariwisata dapat mempromosikan pemahaman dan niat baik, yang penting untuk hubungan diplomatik. Upaya Thailand untuk memasarkan warisan budaya dan keramahatmahannya kepada wisatawan Indonesia mencerminkan teori ini, karena bertujuan untuk menciptakan citra positif dan memperkuat ikatan bilateral melalui pengalaman budaya bersama.

Meskipun terdapat kesamaan namun ada perbedaan juga antara jurnal dengan penelitian ini yaitu jurnal ini lebih fokus terhadap kerangka teoritis seputar pariwisata internasional, sedangkan penelitian ini menggunakan beberapa teori dan tentunya lebih berfokus pada praktis dan spesifik kasus. Jurnal ini juga membahas konsep luas yang berlaku untuk berbagai negara, sementara penelitian ini lebih ke strategi yang digunakan oleh Thailand untuk menarik wisatawan Indonesia. Selain itu, jurnal ini juga menekankan aspek peraturan pariwisata, yang mungkin tidak begitu menonjol dalam penelitian diplomasi pariwisata Thailand. Sementara peraturan sangat penting untuk memastikan pariwisata berkelanjutan, pendekatan Thailand dapat memprioritaskan strategi pemasaran dan promosi untuk menarik

wisatawan. Perbedaan ini menyoroti perlunya pendekatan seimbang yang menggabungkan kerangka teoritis dan aplikasi praktis dalam diplomasi pariwisata.

Dan tentunya selain adanya persamaan dan perbedaan antara jurnal ini dengan penelitian ini juga memiliki hubungan antara teori yang digunakan dalam jurnal ini dengan penelitian ini, diantara lain yaitu terbukti dalam tujuan bersama untuk meningkatkan hubungan internasional melalui pariwisata. Teori jurnal ini memberikan pemahaman dasar tentang bagaimana pariwisata dapat berfungsi sebagai alat diplomatik, sementara penelitian ini menggambarkan penerapan praktis dari teori-teori ini dalam konteks tertentu. Hubungan ini menggaris bawahi pentingnya menyelaraskan wawasan teoritis dengan strategi dunia nyata untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam diplomasi pariwisata. Bahkan teori-teori yang dibahas dalam jurnal ini dapat menginformasikan strategi yang digunakan oleh Tourism Authority of Thailand dalam penelitian ini. Dengan memahami dampak sosial-ekonomi pariwisata dan pentingnya pertukaran budaya, Thailand dapat menyesuaikan upaya pemasarannya untuk beresonansi dengan wisatawan Indonesia. Penyelarasan antara teori dan praktik ini dapat meningkatkan efektivitas inisiatif diplomasi pariwisata, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan kunjungan wisatawan dan penguatan hubungan bilateral.

Kesimpulan dari jurnal dan penelitian ini yaitu teori-teori yang disajikan dalam jurnal memberikan wawasan berharga tentang peran pariwisata internasional dalam mendorong pembangunan ekonomi dan pertukaran budaya. Teori-teori ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian ini terutama dalam penekanan mereka pada pentingnya pariwisata untuk meningkatkan hubungan internasional. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus dan penerapannya, menyoroti perlunya pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan kerangka teoritis dengan strategi praktis. Hubungan antara teori-teori ini dan diplomasi pariwisata Thailand menggaris bawahi potensi pariwisata sebagai alat yang ampuh untuk meningkatkan hubungan diplomatik dan mempromosikan saling pengertian antar negara.

Literatur selanjutnya suatu jurnal ditulis oleh Shafiai, S., Abd Rashid, I. M., Nasir, N. M., Ab Rahman, S., Norman, H., & Ibrahim, S. (2021) yang berjudul **ECONOMIC DETERMINANTS TOURISM PERFORMANCE: PERSPECTIVE OF THAILAND'S TOURISM SECTOR**. Dalam jurnalnya membahas tentang berbagai faktor yang mempengaruhi pariwisata di Thailand. Hal ini menekankan bahwa wisatawan terlibat dalam proses pengambilan Keputusan yang menyeluruh Ketika memilih tujuan liburan mereka, yang secara signifikan dipengaruhi oleh daya Tarik dan kualitas yang dirasakan dari tujuan. Jurnal ini menyoroti bahwa pariwisata merupakan sektor vital bagi perekonomian Thailand, menghasilkan pendapatan besar dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi negara secara keseluruhan. Pada tahun 2018, Thailand menyambut 38,12 juta wisatawan internasional, menunjukkan daya tariknya sebagai tujuan perjalanan. (shafiai & Ibrahim, 2021)

Dan tentu memiliki fokus utama dari jurnal ini yaitu dampak kebijakan pemerintah terhadap kinerja pariwisata. jurnal ini menunjukkan bahwa praktik manajemen yang efektif dan kebijakan pemerintah yang sehat sangat penting untuk meningkatkan sektor pariwisata. hal ini sejalan dengan penelitian ini yang secara aktif bekerja sama dengan badan-badan pemerintah untuk menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi wisatawan, termasuk yang berasal dari Indonesia. Dengan menerapkan kebijakan yang memfasilitasi perjalanan dan Tourism Authority of Thailand bertujuan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan.

Selain dari pada itu jurnal dan penelitian ini memiliki persamaan yaitu dari tujuan yang sama untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke Thailand, terutama dari Indonesia. Penelitian ini menekankan pentingnya mengintegrasikan berbagai strategi untuk ekspansi pariwisata, yang mencerminkan pendekatan TAT dalam memanfaatkan kampanye pemasaran yang ditargetkan dan acara promosi untuk menarik wisatawan Indonesia. Kedua ini menyadari perlunya memahami preferensi dan perilaku wisatawan untuk secara efektif meningkatkan daya tarik Thailand sebagai tujuan.

Adapun perbedaan antara jurnal ini dengan penelitian ini yaitu, jurnal ini membahas faktor penentu ekonomi dan praktik manajemen, diplomasi pariwisata

TAT mencakup berbagai kegiatan yang lebih luas, termasuk pertukaran budaya dan membangun hubungan dengan Indonesia. Penelitian ini berfokus pada dampak ekonomi pariwisata, sedangkan inisiatif TAT juga dapat memprioritaskan menumbuhkan niat baik dan ikatan budaya, yang dapat meningkatkan pengalaman keseluruhan bagi wisatawan Indonesia. Perbedaan fokus ini menyoroti sifat beragam promosi pariwisata

Serta memiliki hubungan antara jurnal dengan penelitian ini yaitu Diplomasi pariwisata yang efektif dapat menyebabkan peningkatan kedatangan wisatawan, yang pada gilirannya meningkatkan ekonomi, seperti yang disorot dalam penelitian. Dengan mempromosikan Thailand sebagai tujuan yang diinginkan melalui saluran diplomatik, TAT dapat memanfaatkan manfaat ekonomi yang diuraikan dalam makalah, menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara kinerja pariwisata dan upaya diplomatik.

Persepsi budaya memainkan peran penting dalam menarik wisatawan, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian. Upaya TAT untuk mempromosikan warisan budaya Thailand yang kaya dapat secara signifikan mempengaruhi keputusan wisatawan Indonesia untuk berkunjung. Makalah ini menyoroti bahwa wisatawan menilai tujuan berdasarkan daya tarik dan kualitas, yang dapat ditingkatkan melalui inisiatif diplomasi budaya yang menampilkan penawaran unik Thailand. Hubungan ini menggarisbawahi pentingnya faktor budaya dalam promosi pariwisata. Baik jurnal maupun TAT mengakui tantangan dalam menarik wisatawan, termasuk persaingan dari tujuan lain dan perubahan preferensi perjalanan. Penelitian menunjukkan bahwa mengintegrasikan berbagai strategi dapat membantu mengurangi tantangan ini, sementara diplomasi pariwisata TAT mungkin berfokus pada mengatasi hambatan spesifik yang dihadapi oleh wisatawan Indonesia, seperti biaya perjalanan dan aksesibilitas. Pengakuan tantangan ini menunjukkan pemahaman bersama tentang kompleksitas yang terlibat dalam promosi pariwisata.

Kesimpulan dari jurnal ataupun penelitian ini yaitu hubungan antara penentu ekonomi kinerja pariwisata dan diplomasi pariwisata TAT sangat penting untuk meningkatkan kunjungan wisatawan Indonesia ke Thailand. Dengan menyelaraskan strategi ekonomi dengan upaya diplomatik, penelitian dan TAT

dapat berkontribusi pada sektor pariwisata yang lebih kuat. Pendekatan kolaboratif ini dapat meningkatkan daya tarik Thailand sebagai tujuan, yang pada akhirnya menguntungkan ekonomi dan pertukaran budaya antara Thailand dan Indonesia. Integrasi strategi ini sangat penting untuk mempertahankan pertumbuhan di sektor pariwisata dan membina hubungan jangka panjang dengan wisatawan Indonesia.

Literatur selanjutnya, yang di tulis oleh bechmann Pedersen dan stanoeva (2024) yang berjudul **TOURISM DIPLOMACY IN COLD WAR EUROPE: SYMBOLIC GESTURE, CULTURAL EXCHANGE AND HUMAN RIGHTS**. Dalam jurnal nya membahas dinamika diplomasi pariwisata yang dilakukan oleh Bulgaria dan Denmark selama perang dingin, dengan fokus pada negosiasi perjanjian pariwisata bilateral yang mencerminkan upaya kedua negara untuk membangun hubungan antara blok timur dan barat. Terutama, Bulgaria menunjukkan komitmennya dalam mengembangkan industri pariwisata internasional, sementara Denmark bersifat skeptis terhadap relevansi pariwisata dalam hubungan internasional, meskipun tetap ingin mempromosikan kontak manusia antara dua belah pihak. Dalam jurnalnya menunjukkan bahwa kedua negara meskipun dianggap kekuatan kecil, mampu menjalin diplomasi yang agak fleksibel dan menghasilkan pertukaran budaya. (Bechmann Pedersen & Stanoeva, 2024)

Pertukaran budaya juga menjadi inti dari diplomasi pariwisata yang dilakukan Thailand melalui Tourism Authority of Thailand (TAT) untuk meningkatkan kunjungan wisatawan Indonesia. TAT secara aktif mempromosikan Thailand sebagai tujuan wisata, menyoroti nilai budaya, pengalaman lokal, dan hubungan dekat antara Thailand dan Indonesia. Kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa pariwisata dapat berfungsi sebagai jembatan dalam menciptakan hubungan internasional yang lebih kuat. Namun, terdapat perbedaan utama yang terletak pada konteks politik Ketika Bulgaria dan Denmark bernegosiasi di Tengah ketegangan perang dingin, sementara Thailand dan Indonesia beroperasi dalam kerangka kerja sama yang lebih damai dan terarah.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan antara kedua kasus yang terletak pada upaya untuk menggunakan pariwisata sebagai alat diplomasi dan

Pembangunan hubungan internasional. Keduanya menekan pentingnya pertukaran manusia dan budaya sebagai bagian dari diplomasi. Bulgaria dan Denmark berusaha untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik diantara kedua belah pihak melalui penekanan pada pariwisata, sementara TAT lebih fokus pada pengembangan produk dan pengalaman wisata yang mendorong minat Indonesia untuk berkunjung.

Maka dapat menarik Kesimpulan baik dalam jurnal ataupun penelitian ini menunjukkan bahwa diplomasi pariwisata memungkinkan negara-negara untuk mengatur negosiasi dan mencapai tujuan politik dan ekonomi meskipun dalam konteks yang berbeda. Meskipun konteks politik dan motivasi mungkin berbeda, prinsip dasar bahwa pariwisata dapat bertindak sebagai alat diplomasi tetap relevan di kedua kasus ini. Dalam jurnal memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana pariwisata bisa berfungsi dalam bentuk yang beragam tergantung pada kondisi politik dan tujuan dari negara-negara yang terlibat.

Dan apabila ditinjau dari literatur terdahulu, yang ditulis oleh Tongyan Zou Ying Hu (2020) dalam jurnal nya yang berjudul **CHINA'S TOURISM DIPLOMACY IN THE CONTEXT OF BRI**. Dalam jurnal ini membahas tentang peran diplomasi pariwisata Tiongkok dalam konteks Belt and Road initiative (BRI) serta pentingnya untuk membangun hubungan internasional melalui pertukaran budaya dan pariwisata. Dalam konteks ini, diplomasi pariwisata berfungsi sebagai alat untuk memperkuat Kerja sama antarnegara, memperkenalkan budaya Tiongkok, dan mendukung pengembangan ekonomi di wilayah BRI. Jurnal ini menekankan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh Tiongkok bersifat terarah dan terintegrasi dengan kebijakan luar negeri yang lebih luas, serta melalui kerja sama investasi dan pengembangan wisata. (WANG, 2020)

Hubungannya antara jurnal ini dengan penelitian ini yaitu memiliki fokus yang serupa, yaitu meningkatkan kunjungan wisatawan, termasuk dari Indonesia. Tourism Authority of Thailand aktif dalam mempromosikan Thailand sebagai strategi pemasaran, kerja sama internasional, serta penyediaan pengalaman wisata yang unik. Baik Tiongkok maupun Thailand berusaha memanfaatkan pariwisata

sebagai sarana untuk memperkuat hubungan bilateral dengan negara-negara mitra mereka.

Terdapat persamaan antara diplomasi pariwisata Tiongkok dan Thailand terletak pada tujuan utama mereka, yaitu menarik lebih banyak wisatawan dan memperkuat ikatan antara negara melalui pertukaran budaya. Keduanya juga menyadari pentingnya kebijakan visa yang lebih fleksibel dan aksesibilitas sebagai faktor pendukung dalam meningkatkan jumlah wisatawan. Namun, pendekatan yang diambil oleh kedua negara ini yaitu Tiongkok lebih fokus kepada pengembangan infrastruktur dan kerja sama investasi dalam konteks BRI, sedangkan Thailand lebih menekankan pada promosi destinasi dan penyediaan layanan yang ramah bagi wisatawan.

Pada penelitian ini menarik Kesimpulan bahwa ada perbedaan yang mencolok antara kedua negara ini yaitu diplomasi pariwisata Tiongkok beroperasi dalam kerangka kebijakan yang lebih luas dan terorganisir secara nasional, sementara diplomasi Thailand melalui TAT cenderung lebih desentralisasi dan berorientasi pada pemasaran. Selain itu, prioritas yang diberikan dalam masing-masing pendekatan juga berbeda, Tiongkok menggunakan diplomasi pariwisata sebagai bagian dari strategi geopolitik untuk memperluas pengaruhnya, sedangkan Thailand lebih menekankan aspek pengembangan ekonomi dari industri pariwisatanya. Hal ini menciptakan kontras yang menggunakan pariwisata sebagai alat diplomasi untuk mencapai tujuan nasional mereka.

Selanjutnya, yang ditulis oleh Lars Fuglsang, Flemming Sorensen, dan Anne Jorgensen Nordli (2017) pada jurnalnya yang berjudul **BRIDGING CONFLICTING INNOVATION SPHERES OF TOURISM INNOVATION: THE ROLE OF DIPLOMACY**. Dalam jurnal ini membahas pentingnya diplomasi dalam mengatasi konflik yang muncul antara berbagai aktor dalam industri pariwisata. Yang menulis jurnal ini tidak hanya satu orang melainkan beberapa orang yaitu Lars Fuglsang, Flemming Sorensen, dan Anne Jorgensen Nordli yang menjelaskan bagaimana berbagai aktor di destinasi pariwisata, seperti pemilik bisnis, pemerintah lokal, dan komunitas setempat. Karena sering kali memiliki kepentingan dan praktik inovasi yang berbeda. Hal ini dapat menimbulkan

ketegangan dan persaingan, yang pada gilirannya menghambat pengembangan inovasi kolaboratif yang dapat meningkatkan daya Tarik destinasi pariwisata. (Holmes, 2017)

Dalam penelitian ini terdapat persamaan antara jurnal terdahulu dengan penelitian ini yang dapat dilihat dalam upaya menjembatani berbagai kepentingan. Tourism Authority of Thailand berperan untuk mempromosikan Thailand sebagai destinasi wisata dan meningkatkan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, pelaku industri, dan komunitas lokal. Diplomasi yang dilakukan TAT dapat dilihat sebagai bagian dari inisiatif untuk membangun kepercayaan dan kerja sama antara Indonesia dan Thailand dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan Indonesia. Upaya ini sejalan dengan tujuan dari jurnal ini yaitu untuk menciptakan lingkungan kolaboratif di sektor pariwisata.

Terdapat perbedaan antara jurnal terdahulu dan penelitian ini yaitu terletak pada konteks dan skala. Jurnal ini lebih memfokuskan pada dinamika internal dalam industri pariwisata dan bagaimana konflik antar aktor dapat diatasi melalui diplomasi dan kerja sama. Sedangkan penelitian ini beroperasi dalam konteks yang lebih luas, yang berfokus pada promosi internasional untuk menarik wisatawan dari berbagai negara, termasuk Indonesia. TAT tidak hanya mempertimbangkan konflik di dalam Thailand, tetapi juga bagaimana membangun citra dan daya Tarik Thailand sebagai tujuan wisata di luar negeri.

Secara keseluruhan dapat ditarik Kesimpulan baik jurnal terdahulu maupun penelitian ini menunjukkan pentingnya kolaborasi dan diplomasi dalam meningkatkan industri pariwisata. Jurnal ini memberikan wawasan tentang tantangan yang dihadapi oleh berbagai aktor di destinasi pariwisata, sementara penelitian ini memberikan contoh nyata tentang bagaimana diplomasi dapat digunakan untuk menarik perhatian wisatawan dari negara lain. Dengan memahami hubungan, persamaan, dan perbedaan ini diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana diplomasi berperan dalam perkembangan sektor pariwisata secara keseluruhan.

Dan yang ditulis oleh Hjorthén (2021) dalam jurnal yang berjudul **OLD WORLD HOME COMINGS: CAMPAIGNS OF ANCESTRAL TOURISM AND CULTURAL DIPLOMACY**. Menjelaskan fenomena pariwisata sebagai sarana diplomasi budaya, terutama konteks program-program kunjungan Kembali ke “old world” yang terjadi antara 1945 hingga 1966. Penulis Hjorthén, menekankan bahwa wisatawan bukan hanya sekadar pelancong, melainkan juga berperan sebagai duta tidak resmi yang dapat membawa nilai-nilai persahabatan antarbangsa. Melalui jurnal ini hubungan antara pariwisata dan upaya diplomasi kultural diperjelas, menggambarkan bagaimana pariwisata dapat digunakan untuk memperkuat ikatan sosial dan budaya antara negara, terutama di kawasan Eropa dan negara-negara Nordik. (Hjorthén, 2021)

Dalam penelitian ini diplomasi pariwisata yang dilakukan oleh Thailand melalui Tourism Authority of Thailand (TAT) yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah wisatawan dari Indonesia dengan mempromosikan keindahan alam, budaya, dan keramahan penduduk lokal. TAT secara aktif Menyusun strategi pemasaran yang menargetkan pasar Indonesia, menciptakan paket-paket tur yang menarik serta menyelenggarakan acara promosi di berbagai kota besar di Indonesia untuk menarik lebih banyak wisatawan. Hal ini menunjukkan bagaimana negara dapat menggunakan pariwisata sebagai alat untuk meningkatkan hubungan bilateral dan menciptakan kesadaran budaya di kalangan Masyarakat pengunjung.

Terdapat persamaan antara jurnal terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada penggunaan pariwisata sebagai alat untuk mencapai tujuan diplomasi dan penguatan hubungan antara negara. Baik dalam konteks jurnal Hjorthén maupun penelitian ini, pariwisata dilihat sebagai jembatan yang menghubungkan dua budaya yang berbeda dan meningkatkan saling pengertian melalui interaksi langsung. Selain itu, keduanya juga menekankan pentingnya warga negara dalam berperan sebagai duta kultural, di mana individu dapat membangun hubungan baik dengan Masyarakat setempat.

Dalam penelitian ini dapat ditarik Kesimpulan bahwa jurnal terdahulu dengan penelitian ini juga terdapat perbedaan dalam fokus dan konteks masing-masing. Jurnal Hjorthén lebih menekankan pada hubungan historis dan konseptual antara

pariwisata dan diplomasi budaya di Eropa pasca-perang Dunia II, sedangkan penelitian ini lebih pragmatis dan langsung, berfokus pada peningkatan jumlah wisatawan. Selain itu, konteks geopolitics dan Sejarah Indonesia-Thailand juga berbeda dibandingkan dengan fokus Eropa yang diangkat dalam jurnal, yang dapat mempengaruhi strategi dan tujuan diplomasi pariwisata masing-masing.

Setelah literatur yang ditulis oleh Hjorthén ada pula literatur terdahulu yaitu yang di tulis oleh Deniar, Shannaz Mutiara dan Effendi, Tonny Dian (2019) pada jurnalnya yang berjudul **HALAL FOOD DIPLOMACY IN JAPAN AND SOUTH KOREA**. Jurnal ini membahas tentang halal food diplomacy di jepang dan Korea Selatan, yang mengeksplorasi bagaimana kedua negara tersebut menciptakan citra sebagai destinasi ramah muslim. Dengan membahas kebijakan dan strategi yang diambil, penulis menekankan pentingnya adaptasi dalam menyediakan makanan halal dan layanan yang sesuai bagi pengunjung muslim. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menawarkan wawasan tentang interaksi sosial dan ekonomi yang terbentuk akibat pertumbuhan pariwisata halal ini di Asia Timur. (Deniar & Effendi, 2019)

Hubungan antara jurnal terdahulu dan penelitian ini yaitu keduanya memiliki tujuan yang sama untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Jika ditinjau dari penelitian ini, Thailand dengan kebijakannya, berusaha menarik lebih banyak wisatawan, termasuk wisatawan dari Indonesia. Persamaan ini menunjukkan tren global di mana negara-negara berusaha menyesuaikan penawaran pariwisata mereka untuk memenuhi kebutuhan demografis tertentu, seperti yang ada pada jurnal terdahulu ini yang fokus meningkatkan wisatawan muslim untuk datang ke negara-negaranya.

Dalam penelitian ini terdapat pula perbedaan yang signifikan antara kedua pendekatan ini. Dalam jurnal terdahulu Jepang dan Korea Selatan lebih fokus pada pengembangan kebijakan halal serta budaya muslim yang lebih dalam, sedangkan dalam penelitian ini Thailand telah lama dikenal mengimplementasikan program-program yang lebih terarah dan terstruktur untuk mempromosikan Thailand sebagai tujuan wisata yang menawarkan pengalaman otentik untuk wisatawan muslim.

Diferensiasi ini bisa jadi berasal dari konteks budaya dan Sejarah yang berbeda antara negara-negara tersebut.

Penelitian ini mendapat Kesimpulan dari antara jurnal terdahulu dengan penelitian ini. Dalam jurnal terdahulu mencerminkan pentingnya bagi negara-negara dalam merumuskan kebijakan yang mengakomodasi kebutuhan wisatawan, mendorong pertumbuhan ekonomi melalui sektor pariwisata. Sementara itu, penelitian ini diplomasi pariwisata Thailand melalui Tourism Authority of Thailand menunjukkan pengalaman yang lebih matang dalam menarik wisatawan muslim yang telah terbangun sejalan dengan reputasi Thailand sebagai destinasi pelancongan populer. Dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, baik Jepang, Korea Selatan, maupun Thailand berusaha untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan menarik wisatawan asal negara-negara lain.

Selanjutnya, yang ditulis oleh Diana Ingenhoff dan Susanne Klein (2018) pada jurnalnya yang berjudul **A POLITICAL LEADER'S IMAGE IN PUBLIC DIPLOMACY AND NATION BRANDING: THE IMPACT OF COMPETENCE, CHARISMA, INTEGRITY, AND GENDER**. Dalam jurnalnya membahas tentang bagaimana citra pemimpin politik dapat mempengaruhi citra negara yang mereka wakili. Dalam penelitiannya penulis mengemukakan hipotesis bahwa citra seorang pemimpin dapat berimplikasi serius terhadap pengelolaan citra negara dan diplomasi publik. Mereka mengkaji hubungan antara citra pemimpin, seperti yang terlihat pada contoh "Obama effect" dan dampaknya terhadap persepsi internasional mengenai negara tersebut. (Ingenhoff & Klein, 2018)

Hubungan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu dapat ditinjau pada bagaimana citra negara yang dapat diperkuat melalui pemimpin yang mampu menarik perhatian global. Dalam penelitian ini Thailand menggunakan lembaga Tourism Authority of Thailand yang berperan dalam menciptakan citra positif Thailand sebagai destinasi wisata, dan hal ini dapat diperkuat oleh citra para pemimpin yang memperkenalkan kebijakan yang mendukung pariwisata. Seperti halnya pengaruh citra pemimpin politik dalam pengelolaan citra negara, bahkan

TAT juga berkomunikasi dengan publik asing untuk membangun citra positif negara.

Meskipun terdapat kesamaan dalam strategi pengelolaan citra, ada beberapa perbedaan mendasar antara keduanya. Jurnal terdahulu lebih banyak menekankan pada hubungan antara pemimpin politik dan persepsi internasional, sementara penelitian ini lebih berfokus pada promosi destinasi melalui kegiatan pemasaran dan komunikasi. Bahkan TAT juga berfokus menarik wisatawan dengan memanfaatkan aspek budaya dan pengalaman yang ditawarkan, yang mana merupakan aspek yang berbeda dari pengelolaan citra negara dalam konteks politik.

Pada penelitian ini dapat menarik kesimpulan bahwa citra pemimpin memiliki dampak signifikan terhadap persepsi internasional suatu negara. Pada jurnal terdahulu menggaris bawahi pentingnya citra seorang pemimpin dalam pengelolaan citra negara serta diplomasi publik, yang sejalan dengan tujuan Tourism Authority of Thailand dalam menciptakan citra positif Thailand sebagai destinasi wisata. Melalui pendekatan yang terkoordinasi antara citra pemimpin politik dan promosi pariwisata, Thailand dapat memaksimalkan daya tariknya di mata wisatawan Indonesia. Kebijakan yang dicanangkan oleh pemimpin, seperti peningkatan aksesibilitas dan keamanan, dapat berkontribusi pada citra positif negara yang didukung oleh kegiatan TAT dalam mempromosikan budaya dan pengalaman wisata yang menarik. Maka sinergi antara diplomasi publik yang dipimpin oleh pemimpin politik dan strategi pemasaran pariwisata TAT sangat penting. Dengan memperkuat citra yang positif di tingkat global, Thailand tidak hanya akan meningkatkan kunjungan wisatawan dari Indonesia tetapi juga memperkuat posisinya di panggung internasional sebagai tujuan pariwisata yang diinginkan.